

# MENGGUNAKAN CODE-SWITCHING SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR INDONESIA DI KELAS BUDAYA INDONESIA

FATHIA ANGGRIANI PRADINA

Universitas Trilogi  
fhatia.pradina@trilogi.ac.id

***Abstract:** The Indonesian 4<sup>th</sup> grade students' conversations are considered as the code-switching phenomenon because when they try to show their strategy in learning subject at school, the Indonesian 4<sup>th</sup> grade students switch from their first language to English. Their first language refers to Indonesian language. The paper aims to analyze and describe the function of code-switching to English used by the Indonesian 4<sup>th</sup> grade students in their conversations. The method used in this research is a descriptive analysis. The present writer collects, classifies and analyzes the data based on the theories used in this research. The result shows that code-switching in the Indonesian 4<sup>th</sup> grade students' conversations affect to the several factors. They are topic, and function or goal. This phenomenon shows that code-switching can be very useful as one of the tools in learning strategy for the students who has the ability in speaking more than one language. Code-switching helps the students to understand the subject better and leave no misunderstanding.*

**Keywords:** code-switching, Indonesian elementary students, learning strategy

**Abstrak:** Percakapan siswa kelas IV Sekolah Dasar bahasa Indonesia dianggap sebagai fenomena alih kode karena ketika mereka mencoba menunjukkan strategi mereka dalam pembelajaran mata pelajaran di sekolah, siswa kelas IV bahasa Indonesia beralih dari bahasa pertama mereka ke bahasa Inggris. Bahasa pertama mereka mengacu pada bahasa Indonesia. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fungsi alih kode ke bahasa Inggris yang digunakan oleh siswa kelas IV Indonesia dalam percakapan mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Penulis saat ini mengumpulkan, mengklasifikasikan dan menganalisis data berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dalam percakapan siswa kelas IV bahasa Indonesia berpengaruh terhadap beberapa faktor. Mereka adalah topik, dan fungsi atau tujuan. Fenomena ini menunjukkan bahwa alih kode dapat sangat berguna sebagai salah satu alat dalam strategi pembelajaran bagi siswa yang memiliki kemampuan berbicara lebih dari satu bahasa. Alih kode membantu siswa untuk memahami subjek dengan lebih baik dan tidak meninggalkan kesalahpahaman.

**Kata kunci:** alih kode, siswa SD Indonesia, strategi pembelajaran

## PENDAHULUAN

Budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita sehari-hari. Segala sesuatu yang kita bawa ke lingkungan kita mencerminkan budaya kita. Terlepas dari itu, ada satu di antara pendekatan lain yang menjelaskan tentang budaya, yaitu Etnolinguistik. Singkatnya, Etnolinguistik adalah studi yang menjelaskan tentang budaya dan bahasa. Sehingga akan membantu kita untuk mengidentifikasi diri dengan menggunakan pendekatan Etnolinguistik.

Etnolinguistik dapat dilihat dari bahasa yang digunakan masyarakat. Kita tidak bisakehilangan bahasa kita dalam setiap situasi. Bahasa merupakan kebutuhan dasar manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Orang cenderung menggunakan bahasa untuk menanyakan atau memerintahkan sesuatu. Setiap bahasa memiliki gaya dan strukturnya sendiri yang membuat setiap bahasa itu unik. Perbedaan bahasa akan menjadi identitas orang yang menggunakan bahasa tersebut.

Bahasa adalah salah satu atribut yang dapat mengidentifikasi identitas kita. Identitas adalah sesuatu yang kita bawa untuk memperkenalkan diri. Kita bisa menjadi bagian dari kelompok tertentu jika kita setidaknya memiliki identitas yang sama, misalnya bahasa. Identitas

akan membantu kita menentukan siapa diri kita, atau apa yang kita lakukan. Dalam kehidupan, identitas adalah sesuatu yang dapat diubah, orang dapat melompat dari satu kelompok ke kelompok lain dengan mengubah identitas mereka.

Identitas orang dengan melihat dari bahasanya dapat digali dari siapa saja, misalnya anak-anak. Anak-anak membawa bahasa mereka sendiri yang telah mereka pelajari di rumah ke sekolah, dan sikap mereka terhadap bahasa akan berbeda. Apalagi jika mereka terdaftar di sekolah berstandar internasional, bahasanya akan bervariasi. Lingkungan sekolah akan membawa identitas mereka cukup berbeda karena mereka harus menyesuaikan identitas mereka dengan lingkungan sekolah yang terdiri lebih dari satu budaya.

Berbicara tentang Etnolinguistik tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Etnolinguistik adalah tentang budaya dan bahasa. Etos atau 'suatu bangsa', atau lebih umum lagi 'kelompok' menunjukkan minat untuk mengidentifikasi hubungan antara kelompok dan praktik komunikatif. Etnolinguistik juga dapat didefinisikan sebagai pendekatan suatu kelompok dalam mengatur dan mengekspresikan bahasa mereka.

Etnolinguistik telah didekati dengan berbagai cara sebagai studi tentang pengalaman hidup suatu kelompok yang diorganisasikan dan diekspresikan melalui alat-alat bahasa kelompok

dan sebagai ilmu yang bertujuan untuk menguji hubungan antara bahasa di satu sisi dan masyarakat dan budaya di sisi lain. lain” (Alvarez-Pereyre, 1981) dikutip dari buku Riley (2007). Dikatakan pula bahwa Etnolinguistik adalah studi tentang kelompok dan bahasa mereka yang digunakan oleh mereka. Hubungan antara kelompok dan bahasa dalam proses komunikatifnya menjadi fokus utama penelitian ini.

Bahasa merupakan atribut terpenting manusia yang berkembang untuk menghadapi kemampuannya terhadap lingkungan. Sangat jelas bahwa pemerolehan bahasa pada anak-anak dan orang dewasa berbeda. Proses perolehan di setiap langkah usia berbeda-beda.

Salah satu pandangan tentang anak dalam belajar bahasa adalah tahap pemerolehannya. Tingkat perolehan mereka berbeda di setiap level. Berdasarkan Bloom (2002) yang dikutip dari Herschensohn (2007) disebutkan bahwa anak-anak pada usia 8-10 mencapai pemerolehan tertinggi. Ini termasuk peningkatan memori anak-anak saat mereka belajar sintaks, semantik dan literasi.

## **METODE**

Metode yang digunakan peneliti adalah deskriptif-analisis. Metode tersebut

digunakan untuk mendeskripsikan analisis identitas siswa SD dalam menggunakan bahasa Inggris di kelas Budaya Indonesia. Salah satu tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk menganalisis alasan mengapa siswa Indonesia di sekolah internasional menggunakan bahasa Inggris bahkan di kelas Budaya Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari objek penelitian yaitu siswa SD Indonesia di Bandung International School kelas 1 sd kelas 5 usia 5-10 tahun. Data diambil dari kelas Budaya Indonesia. Penggunaan Bahasa Inggris di Kelas Indonesia menjadi sumber utama penelitian ini, karena di kelas ini bahasa pengantarnya adalah bahasa Indonesia.

Meskipun penulis mengumpulkan banyak data dari objek, hanya data tertentu yang sesuai dengan masalah yang digunakan. Beberapa data diucapkan dalam bahasa Inggris penuh dan beberapa di antaranya diucapkan dalam bahasa Indonesia-Inggris.

Penulis mengumpulkan data dengan menggunakan langkah-langkah berikut: Pertama, penulis menentukan kelompok usia siswa SD untuk mewakili siswa SD Indonesia di sekolah internasional. Kedua, setelah penulis menentukan komunitas, penulis melibatkan dan mengamati kelas, dan mencatat. Ketiga, penulis melibatkan dan mengamati kelas, serta mencatat, penulis menyusun data yang sesuai dengan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data direkam dan ditranskrip dari percakapan bahasa Indonesia siswa kelas IV SD di Kelas Bahasa Indonesia. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan strategi keanggotaan yang muncul dalam percakapan mereka. Strategi keanggotaan digunakan untuk menganalisis strategi siswa kelas IV SD Indonesia untuk menjadi anggota kelompok tertentu. Kemudian, strategi ditemukan dari alih kodenya.

Ada beberapa faktor sosial yang mempengaruhi siswa kelas IV Indonesia dalam alih kode. Dari faktor tersebut, pilihan kode digunakan untuk menunjukkan strategi keanggotaan mana yang muncul dalam percakapan. Ada enam strategi keanggotaan dalam penelitian ini: bentuk prototipe, wacana khusus domain, strategi tidak langsung, menjaga opsi Anda tetap terbuka, verifikasi, dan pilihan ganda.

Selanjutnya, beberapa faktor sosial yang mempengaruhi pemilihan kode yang ditemukan dalam penelitian ini adalah topik, status hubungan, dan fungsi atau tujuan. Untuk mendukung analisis alih kode, terdapat pula jenis-jenis alih kode yang termasuk dalam analisis pada bab ini. Jenis-jenis alih kode digunakan untuk menganalisis penggunaan alih kode itu

sendiri.

Karena privasi siswa SD kelas IV Indonesia, nama mereka dirahasiakan. Mahasiswa Indonesia dilambangkan dengan (X) dan mahasiswa non-Indonesia dilambangkan dengan (Y).

*T: Jangan disobek ya! Pakai gunting memotongnya dengan baik.*

*Y: Tapi bagaimana kita menggunakannya?*

*X: Saya tahu cara memotongnya! Saya tahu! Suratnya diginiin dulu jadi isinya keliatan biar ga kegunting.*

Ada tiga partisipan yang terlibat dalam percakapan di atas. Ada dua orang Indonesia; guru (T) dan peserta X, dan satu orang Inggris, dia adalah peserta Y. Semua peserta termasuk dalam komunitas praktik yang sama di mana mereka berbagi topik yang sama dalam percakapan dan memiliki kekuatan hubungan. Kedua siswa dalam percakapan di atas juga berada dalam kelompok yang sama yaitu siswa kelas IV SD.

Situasi itu terjadi di kelas Indonesia. Kegiatannya adalah membuat surat. Guru meminta siswa membuat surat dan menemukannya dengan sekolah umum terdekat. Ketika saatnya tiba, para siswa menerima balasan mereka dari sekolah umum. Para siswa menjadi bersemangat. Mereka ingin melihat jawaban yang telah mereka tunggu-tunggu dari teman-teman mereka di sekolah umum.

Guru berpesan agar siswa bersikap lembut saat membuka amplop dan berusaha untuk tidak merobeknya. Ia meminta siswa untuk menggunakan gunting daripada menyobek dengan tangan, karena nanti mereka harus memasukkan surat balasan ke dalam portofolio mereka. Beberapa siswa bingung bagaimana cara membuka surat tanpa merobeknya. Salah satunya adalah peserta Y.

Dia bingung dan bertanya kepada gurunya bagaimana melakukannya. Kemudian, datanglah peserta X untuk membantu. Dia datang untuk membantu peserta Y dan menunjukkan cara membukanya. Peserta X menjelaskan dalam bahasa Inggris di awal dan akhir dalam bahasa Indonesia.

Dari percakapan di atas terlihat bahwa peserta X menggunakan salah satu strategi keanggotaan. Strateginya adalah strategi tidak langsung. Dengan mengungkapkan bantuannya, "Saya tahu cara memotongnya! Saya tahu!" dia mencoba untuk mendapatkan perhatian peserta Y. Partisipan X berusaha menyamai partisipan Y yang bahasa pertamanya bahasa Inggris.

Ia perlu menyampaikan kepada peserta Y bahwa keduanya berada dalam kelompok yang sama. Dia perlu membuat

strategi untuk mendapatkan perhatian peserta Y dengan menyatakan bahwa dia tahu bagaimana membantunya. Strategi ini membuat partisipan X mengharapkan perhatian partisipan Y. Peserta X ingin satu kelompok dengan peserta Y, bahkan peserta Y tahu bahasa Indonesia.

Dikatakan bahwa identitas berbagi dengan bahasa yang sama. Artinya, peserta X menggunakan bahasa Inggris untuk mendapatkan identitas yang sama dengan peserta Y dan dia meninggalkan identitasnya. Selanjutnya terlihat dari tuturan selanjutnya. Ia menyelesaikan tuturannya dalam bahasa Indonesia, karena ia merasa sudah mendapatkan perhatian peserta Y.

Partisipan Y menganggap keduanya sama. Kemudian peserta X menyelesaikan penjelasannya untuk membantu peserta Y berbahasa Indonesia karena peserta Y mengerti bahasa Indonesia. Singkatnya, strategi ini menunjukkan bagaimana upaya peserta X untuk menjadi anggota, di mana peserta Y berada.

Pergantian yang mempengaruhi tuturan partisipan X adalah topik. Sebelumnya, peserta Y bertanya kepada gurunya cara membuka surat dengan gunting, kemudian peserta X datang untuk membantunya. Ucapannya dalam bahasa Inggris hanya untuk membuat peserta Y mengerti bahwa dia mengerti apa yang dia tanyakan kepada guru. Oleh karena itu, peserta X perlu membuat percakapan masuk akal. Mengubah bahasanya dalam bahasa Inggris,

bahkan di kelas bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa peserta X mencoba untuk mendapatkan topik dengan peserta Y.

X: *Nona, bolehkah kita bikin di sini sungai atau danau? trus di sini jembatan di sini city di sini kaya itu apa, desa. Trus nanti di sini di kasih sawah. Boleh?*

Y: *Saya ingin membuat jembatan.*

T: *Terus? Apalagi?*

X: *Hhmm... yang bikin rumah bareng, di sini. Jadi ini rumahnya, sungai dan kemudian sawah.*

Y: *Dimana toiletnya?*

X: *Oke, jadi ini toiletnya.*

Y: *Tidak, letakkan saja di samping.*

X: *Tidak, karena ini adalah kotanya.*

Ada tiga partisipan yang terlibat dalam percakapan di atas. Ada dua orang Indonesia; guru (T) dan peserta X, dan satu orang Cina, dia adalah peserta Y. Semua peserta termasuk dalam komunitas praktik yang sama di mana mereka berbagi topik yang sama dalam percakapan dan memiliki kekuatan hubungan. Kedua siswa dalam percakapan di atas juga berada dalam kelompok yang sama yaitu siswa kelas IV SD.

Situasi tersebut terjadi di kelas Indonesia. Peserta X dan peserta Y bekerja dalam kelompok yang sama untuk membuat

proyek tentang desa. Mereka mulai mendapatkan beberapa ide tentang seperti apa desa mereka nantinya. Guru datang untuk mendengarkan ide tersebut. Peserta X berbicara dengan gurunya tentang ide mereka tentang desa.

Dia menjelaskan secara detail tentang ide mereka dalam bahasa Indonesia. Kemudian, peserta Y yang terlibat dalam percakapan mengatakan bahwa dia ingin membuat jembatan. Setelah itu, guru melanjutkan pertanyaannya tentang proyek tersebut. Partisipan X terus menjelaskan dan masih menggunakan bahasa Indonesia. Sebaliknya, partisipan X menyelesaikan ucapannya dalam bahasa Inggris. Dia menjelaskan lokasi rumah, sungai dan sawah (ladang).

Sementara dia menjelaskan itu, dia menggunakan bahasa Inggris. Kemudian membuat peserta Y mengerti tentang lokasi rumah, sungai dan lapangan dan mengajukan pertanyaan tentang toilet. Setelah itu, partisipan X melanjutkan ucapannya dalam bahasa Inggris. Dia mengubah bahasanya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Situasi ini mengarah pada fenomena alih kode. Tuturan partisipan X dengan menggunakan dua bahasa yang berbeda; Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dapat dikatakan sebagai alih kode.

Dari percakapan di atas, ucapan “Jadi ini rumah, sungai, lalu...” dari partisipan X dapat dilihat sebagai salah satu strategi keanggotaan. Strateginya adalah strategi tidak langsung. Dalam tuturannya, ia menggunakan bahasa

Inggris untuk melanjutkan penjelasannya untuk memberi isyarat kepada temannya, peserta Y. Ia mengharapkan tanggapan peserta Y terhadap tuturannya. Partisipan X melakukannya dengan sengaja.

Dia menggunakan bahasa Inggris dalam ucapannya untuk mendapatkan perhatian dari peserta Y, meskipun pertanyaannya berasal dari guru. Dia perlu membuat peserta Y memperhatikan dan mendengarkan apa yang dia katakan. Oleh karena itu, dengan menggunakan bahasa Inggris, peserta X meninggalkan jati dirinya dan berusaha untuk menyamakan dirinya dengan peserta Y.

Ia ingin menjadikan peserta Y dan dirinya dalam satu kelompok. Berbagi ide yang sama dan akhirnya berbagi identitas yang sama. Strategi tidak langsung ini mengarahkan tuturan peserta X untuk menunjukkan ke dalam kelompok mana ia ingin berada. Ia mengharapkan tanggapan peserta Y sama dengan apa yang ia harapkan. Dia perlu menyampaikan tujuannya kepada peserta Y.

Oleh karena itu, dia menggunakan bahasa Inggris dalam ucapannya meskipun dia orang Indonesia dan dia di kelas bahasa Indonesia. Selain itu, strategi keanggotaan peserta X berjalan dengan baik. Tujuannya tersampaikan dengan sempurna kepada peserta Y.

Hal ini terlihat dari respon peserta Y. Partisipan Y tidak mengabaikan partisipan X, namun dia menanggapi ucapan partisipan X dengan pertanyaan yang berkaitan dengan penjelasan partisipan X tentang proyek mereka. Ucapan Partisipan Y “Di mana toiletnya?” menandakan bahwa dia memperhatikan ucapan partisipan X dan dia mendapatkan pesan darinya. Pertanyaannya terkait dengan apa yang dikatakan peserta X sebelumnya kepada guru. Dia memberi peserta X umpan balik positif. Di sini, dapat dikatakan bahwa strategi partisipan X dari tuturannya dapat dikatakan sebagai strategi tidak langsung.

Ia berhasil menempatkan dirinya dalam identitas yang sama dengan peserta Y. Hal ini membuat peserta X mengalihkan bahasanya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Menggunakan bahasa yang sama dengan lawan bicara akan menunjukkan di kelompok mana Anda ingin berada. Oleh karena itu, peserta X melakukan itu untuk menempatkan dirinya dalam kelompok yang sama dengan peserta Y.

Pergantian ini dipengaruhi oleh topik. Topik pembicaraan adalah tentang proyek mereka dalam membuat desa. Ketika guru bertanya tentang idenya dalam membuat proyek, dia mengganti bahasanya. Dia menyadari bahwa peserta Y terlibat dalam percakapan dan itu membuatnya menyadari bahwa dengan mengubah bahasanya yang mempengaruhi topik akan membuat tujuannya

tercapai dengan sempurna.

Lebih jauh lagi, hal itu membuat peralihannya perlu dikaitkan dengan topik, sehingga peserta Y akan memahami penjelasannya dan menyamakannya dengan peserta Y.

*X1: Sekarang di PVJ ada taman isinya burung semua. Saya kemarin ke sana ada burung bagus.*

*X2: Burung yang ga bisa terbang namanya merak.*

*Y: Aku suka burung merak. Mereka hanya berlarian. Di Inggris banyak merak tapi mahal. Terkadang merak bisa terbang selama lima menit tetapi kemudian jatuh.*

Dalam percakapan di atas, ada tiga peserta yang terlibat. Ada dua orang Indonesia; peserta X1 dan X2, dan satu orang Inggris, dia adalah peserta Y. Semua peserta termasuk dalam komunitas praktik yang sama di mana mereka berbagi topik yang sama dalam percakapan dan memiliki kekuatan hubungan. Ketiga siswa dalam percakapan di atas juga berada dalam kelompok yang sama yaitu siswa kelas IV SD. Oleh karena itu, hubungan di antara mereka adalah teman dekat.

Percakapan di atas terjadi di kelas bahasa Indonesia. Para siswa baru saja kembali setelah liburan panjang pada malam Natal dan Tahun Baru. Para siswa bekerja

untuk cerita mereka sendiri tentang liburan mereka. Mereka harus menuliskannya dalam sebuah paragraf.

Di tengah tulisannya, peserta X1 hadir dengan cerita bahwa ia melihat banyak burung di PVJ, salah satunya Mall di Bandung. Dia memberi tahu teman-temannya bahwa dia melihat begitu banyak burung yang indah. Mendengar hal itu, peserta X2 datang dan mengatakan bahwa ada satu burung cantik yang tidak bisa terbang. Ketika dia menyebut nama burung itu, dia mengatakannya dalam bahasa Inggris, bukan bahasa Indonesia. Padahal, dia memulai pidatonya tentang burung dalam bahasa Indonesia. Tuturan partisipan X2 tentang burung mengarah pada fenomena alih kode. Dia mengganti bahasanya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Dari penjelasan di atas, tuturan dari peserta X2 dapat dikatakan sebagai salah satu strategi keanggotaan. Strateginya adalah menjaga pilihan Anda tetap terbuka. Dalam strategi ini, pembicara dapat memilih dalam bahasa apa mereka ingin berbicara. Dengan kata lain, strategi ini didasarkan pada pembicara itu sendiri.

Tercermin pada percakapan di atas, peserta X2 mengatakan, “merak” daripada “merak”. Sementara itu, dia memulai ucapannya dalam bahasa Indonesia, tetapi ketika dia mencoba menyebutkan nama burung itu, dia mengatakannya dalam bahasa Inggris, bukan



bahasa Indonesia. Ini dapat dianggap sebagai menjaga pilihan Anda tetap terbuka.

Peserta X2 memiliki pilihan dalam bahasa apa dia ingin menyebut nama burung, dan kemudian dia memilih dalam bahasa Inggris. Peserta X2 mencoba melanjutkan cerita temannya, peserta X1, tentang burung yang dilihatnya di PVJ. Ketika dia mencoba menjelaskan jenis burung itu, dia mengatakannya dalam bahasa Indonesia. Di sisi lain, peserta X2 mengalihkan bahasanya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris saat menyebut nama burung.

Situasi ini hanya untuk memberi sinyal kepada teman-temannya bahwa dia dapat mengatakan dalam dua bahasa. Menyadari bahwa peserta Y ada di sekitar, ia ingin menunjukkan kepada peserta Y bahwa ia juga dapat menjadi bagian dari kelompoknya, memiliki identitas yang sama dan berbicara dalam bahasa yang sama.

Hal ini membuat peserta X2 ingin membuktikan dirinya bahwa ia dapat memilih kelompok mana yang mereka inginkan dengan menunjukkan dari bahasa yang ia gunakan. Situasi ini membuat peserta X2 sebagai pembicara memilih bahasa yang diinginkan untuk melanjutkan percakapan.

Selain itu, tuturan partisipan X2 juga dapat dikatakan sebagai salah satu jenis alih kode. Ada kesempatan baginya untuk mengucapkan “merak” alih-alih “merak”, namun di sini terlihat peserta X2 memilih untuk mengubah bahasanya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Pergantian ini dipengaruhi oleh topik pembicaraan.

Dimulai dari peserta X1 dengan pengalamannya melihat berbagai jenis burung di PVJ. Dalam tuturannya, peserta X1 tidak menyebut nama burung tersebut. Di sisi lain, peserta X2 melanjutkan ucapan temannya dan penyebutan nama burung dengan menggunakan bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta X2 mengubah bahasanya agar topik pembicaraan berjalan dengan baik, karena peserta Y melanjutkan pengalamannya dengan burung merak dengan menceritakan kisahnya sendiri.

*T: Jadi mau bikin cover doang? Y1: Tidak, hanya satu halaman yang saya maksud seperti ...*

*T: (Potong ucapan Y1) Ya, hanya satu halaman.*

*Y2: Tidak, karena ketika Anda mengatakan 'olahraga' Anda mengatakan 'siapa yang suka olahraga?'*

*T: Oh, saya mengerti maksud Anda. Jadi halaman apa yang Anda inginkan Y1?*

*Y1: Hmm... olahraga saja.*

*T: Oke. Jika Anda membutuhkan bantuan,*

*saya akan membantu Anda.*

*X1: Bu, tapi bolehkan misalnya olah raga sports sama kartun mix? Jadi gambarnya kartun tapi tentang olahraga.*

*T: Boleh, boleh... Apa saja ya.*

*X2: Saya hanya melakukan apa saja kartun dan tentang film.*

Ada lima partisipan yang terlibat dalam percakapan di atas. Ada tiga orang Indonesia; guru (T), siswa: peserta X1, X2, satu orang Korea, peserta Y1 dan satu orang Inggris, dia adalah peserta Y2. Semua peserta termasuk dalam komunitas praktik yang sama di mana mereka berbagi topik yang sama dalam percakapan dan memiliki kekuatan hubungan. Keempat siswa dalam percakapan di atas juga berada dalam kelompok yang sama yaitu siswa kelas IV SD.

Situasi tersebut terjadi di kelas Indonesia. Sebelum siswa pergi ke lab komputer, guru memberikan instruksi tentang apa yang harus mereka lakukan di lab komputer. Guru meminta siswa untuk membuat satu halaman majalah anak-anak sesuai dengan minat mereka.

Guru mendiskusikan tentang pekerjaan yang harus mereka lakukan. Peserta Y1 tampak bingung dan peserta Y2 membantunya menjelaskan ucapannya

kepada guru mereka. Kemudian, peserta X1 datang dengan pertanyaannya. Sejak pertama kali, peserta X1 ingin membuat majalah tentang kartun.

Dia bertanya kepada gurunya, apakah dia bisa membuat kartun tentang olahraga atau tidak. Dia ingin menggabungkan ide kartun dan olahraga. Dalam tuturannya, dia mengatakannya dalam bahasa Indonesia, tetapi ketika dia menyebut 'olahraga' dan 'kartun', dia masih menggunakan bahasa Inggris dalam ucapannya kepada gurunya. Oleh karena itu, tuturan partisipan X1 dapat dianggap sebagai fenomena alih kode.

Dia mengganti bahasanya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Singkatnya, dia menggunakan dua bahasa yang berbeda. Dia tidak menggunakan bahasa pertamanya untuk mengungkapkan keinginannya.

Ucapan partisipan X1 dalam percakapan di atas menunjukkan salah satu strategi strategi keanggotaan. Strateginya adalah pilihan ganda. Strategi ini menunjukkan bahwa pembicara, peserta X1, tidak yakin tentang bahasa yang dia harus memilih untuk menjelaskan keinginannya dalam ucapan.

Dalam percakapan tersebut terlihat bahwa peserta X1 melanjutkan argumentasi temannya tentang tugas yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, peserta X1 tetap menggunakan kata "olahraga" daripada "olah raga" dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, tuturannya dimulai dengan bahasa Indonesia. Baik "olahraga" dan "olah raga" memiliki arti

yang sama. Bedanya hanya versinya saja. Satu versi bahasa Inggris dan satu lagi bahasa Indonesia. Karena partisipan X1 berada dalam situasi di mana orang-orangnya berasal dari berbagai negara, hal ini membuatnya menggunakan kedua bahasa tersebut dalam tuturannya.

Dia mengatakan, "olah raga" diikuti dengan "olahraga". Artinya peserta X1 memiliki pilihan ganda untuk berbicara dalam kedua bahasa tersebut. Kemudian, untuk menghindari keraguannya dalam bahasa apa yang dia butuhkan untuk berbicara, dia menggunakan keduanya. Tuturan semacam ini hanya terjadi dalam situasi di mana ada lebih dari satu bahasa yang digunakan. Strategi ini membuat pembicara, dalam hal ini peserta X1, berbicara dalam kedua bahasa. Bukan untuk memilih, tetapi dia harus menggunakan keduanya.

Pergantian yang terjadi pada tuturan partisipan X1 dipengaruhi oleh topik pembicaraan. Karena topiknya tentang olahraga, yang ditanyakan oleh temannya peserta Y1 kepada gurunya tadi. Partisipan X1 perlu membuat ucapannya sesuai dengan topik dan ucapan sebelumnya. Hal itu membuat peserta X1 mengalihkan bahasanya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris untuk

menunjukkan bahwa ucapannya memiliki topik yang sama dengan apa yang dibicarakan oleh peserta Y dan guru. Dia perlu membuat ucapannya jelas dan bermakna.

*T: Ini yang ada di board di salin ya.*

*Ditulis di buku. Siswa : Iya bu...*

*X: Anda harus menyalinnya! Disalin itu salinan. (Berbicara dengan Peserta Y) Terima kasih.*

Ada tiga partisipan yang terlibat dalam percakapan di atas. Ada dua orang Indonesia; guru (T) dan peserta X, dan satu orang Prancis, dia adalah peserta Y. Semua peserta termasuk dalam komunitas praktik yang sama di mana mereka berbagi topik yang sama dalam percakapan dan memiliki kekuatan hubungan. Kedua siswa dalam percakapan di atas juga berada dalam kelompok yang sama yaitu siswa kelas IV SD.

Situasinya di kelas Indonesia. Guru meminta siswa untuk menyalin tulisannya di papan tulis tentang pelajaran. Sekarang ada peserta Y, mahasiswa baru yang baru saja pindah dari Perancis. Dia tidak bisa mengerti bahasa Inggris sepenuhnya, terutama bahasa Indonesia. Dia tidak tahu tentang bahasa Indonesia karena dia tidak pernah pergi ke negara lain. Oleh karena itu, guru meminta siswa yang mengerti bahasa Indonesia untuk membantunya dalam belajar.

Hari itu, peserta X,, duduk di sebelah peserta Y. Peserta Y sepertinya tidak begitu

paham dengan instruksi guru. Peserta X menjelaskan tentang instruksi tersebut. Dia membantu temannya membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia. Ketika peserta X mencoba menjelaskan kepada peserta Y, kemudian peserta X menyelesaikan kalimatnya dalam bahasa Indonesia, yang sebenarnya merupakan instruksi dari guru.

Peserta X membantu temannya dengan menerjemahkan instruksi gurunya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Dalam situasi ini, peserta X, menggunakan lebih dari satu bahasa. Dia menggunakan dua bahasa dalam ucapannya; bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Oleh karena itu, tuturannya dapat dikatakan sebagai salah satu fenomena alih kode. Peserta X mengalihkan bahasanya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris ketika mencoba membantu temannya selama pelajaran.

Salah satu strategi keanggotaan dapat ditemukan dalam percakapan di atas. Tuturan partisipan X, menunjukkan strategi pilihan ganda. Dalam situasi ini, peserta X, tidak yakin dalam bahasa apa dia harus menjelaskan kepada temannya, peserta Y.

Peserta X menyadari bahwa dia berada di kelas bahasa Indonesia, tetapi dia juga tahu bahwa bahasa Inggris juga

digunakan di kelas. Oleh karena itu, peserta X menggunakan kedua bahasa tersebut ketika mencoba menjelaskan kepada Peserta Y. Ia mengatakan, "salin" untuk melengkapi penjelasan sebelumnya kepada peserta Y. Sedangkan kalimat lengkapnya adalah "Disalin itu salinan". Baik "disalin" dan "salin" memiliki arti yang sama. Hal itu membuat Partisipan X menggunakan kedua bahasa tersebut untuk menghindari keragu-raguannya tentang bahasa yang tepat yang seharusnya digunakan untuk menjelaskan kepada partisipan Y.

Dalam hal ini, partisipan X, mencoba menunjukkan usahanya untuk setara dengan partisipan Y. Dia ingin menempatkan dirinya di kelompok yang sama dengan peserta Y, tetapi dia tidak yakin tentang bahasa yang dia perlu gunakan ketika dia berbicara dengan peserta Y. Peserta X mungkin hanya menggunakan bahasa Indonesia, karena dia memulai ucapan dalam bahasa Indonesia ketika dia mencoba menjelaskan tugas dari guru.

Di sisi lain, Partisipan X tetap menggunakan keduanya meskipun kedua bahasa tersebut memiliki arti yang sama. Pergantian yang dilakukan oleh peserta X, dipengaruhi oleh tujuan. Dia perlu menyampaikan pesan dari ucapannya, oleh karena itu dia perlu mengganti bahasanya karena peserta Y tidak mengerti bahasa Indonesia.

## KESIMPULAN

Terkait dengan alih kode dalam percakapan, akan lebih detail untuk penelitian selanjutnya jika teori tersebut juga menggunakan analisis percakapan. Hal ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan percakapan sebagai data utama. Sayangnya, penelitian ini tidak menggunakan teori tersebut. Selanjutnya, peserta penelitian ini diambil dari siswa kelas IV SD Indonesia yang berdomisili di Indonesia; mungkin menarik jika pesertanya adalah mahasiswa asing Indonesia.

Oleh karena itu, strategi keanggotaan akan lebih berguna dalam ucapan mereka. Selain itu, wawancara dengan partisipan akan lebih dapat diandalkan untuk penelitian selanjutnya. Dengan melakukan wawancara, peneliti akan mendapatkan informasi detail tentang latar belakang partisipan. Dengan demikian, semua saran dapat dilakukan dalam penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Naeem., dkk. 2013. "Fungsi Alih Kode di Kelas Bilingual". *Institut Internasional untuk Sains, Teknologi dan Pendidikan*. 3, 29-34.
- Aguirre, A., Jr. 1998. *Pengalihan Kode dan Pengetahuan Intuitif di Kelas Bilingual*. New York: Peter Lang.
- Auer, Peter. 1998. *Alih Kode dalam Percakapan*. London dan New York: Routledge
- Barbara, E. Bullock., Toribio, Almeida Jacqueline. 2009. *Buku Pegangan Cambridge Kode Linguistik*. New York: Cambridge University Press
- Carol, M. Eastman. 1992. *Alih kode*. Inggris Raya: Multilingual Matters Ltd
- Chloros-Gardner, Penelope. 2009. *Alih kode*. New York: Cambridge University Press
- Hari, Elaine Mellen. 2002. *Identitas dan Pembelajar Bahasa Inggris Muda*. Inggris Raya: Cromwell Press Ltd
- Edwards, John. 1994. *Multilingualisme*. London: Routledge
- Edwards, John. 2009. *Bahasa dan Identitas, Sebuah Pengantar*. Inggris: Cambridge University Press
- Farijanti, Dian. 2010. *Alih Kode dalam Tetralogi: Studi Sociolinguistik karya Andrea Hirata*. Tesis Pascasarjana Linguistik Bahasa Inggris. Universitas Padjadjaran.
- Fina, Anna De. 2007. "Pengalihan Kode dan Konstruksi Identitas Etik dalam Komunitas Praktik". *Jurnal Cambridge*. 371-392.
- Hall, Kelly Joan. 2002. *Pengajaran dan Penelitian Bahasa dan Budaya*. Inggris Raya: Longman
- Herschensohn, Julia. 2007. *Perkembangan Bahasa dan Usia*. New York: Cambridge University Press
- Hoffmann, Charlotte. 1991. *Sebuah Pengantar*

- Bilingualisme. New York: Longman Inc
- Holmes, Janet. 2001. Pengantar Sociolinguistik: Edisi Kedua. Inggris: Pearson Education Limited
- Hudson, RA 1980. Sociolinguistik. Inggris: Cambridge University Press
- Jenkins, Richard. 2004. Identitas Sosial. Edisi ketiga. New York: Routledge
- O'Grady, William. dll. 1996. Linguistik Kontemporer, Sebuah Pengantar. London dan New York: Longman
- Jingxia, L. 2010. "Guru alih kode ke L1 di EFL Classroom". Jurnal Linguistik Terapan Terbuka. 3, 10-23.
- Kabuto, Bobi. 2011. Menjadi Billiterate. New York dan London: Routledge
- Maxwell, JA 1996. Desain Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Interaktif. Thousand Oaks, CA. Sage
- Mujiono. et, al. 2013. "Code Switching Dalam Bahasa Inggris Sebagai Praktik Pengajaran Bahasa Asing Oleh Dosen Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi". Institut Makrothink. 5, 46-65. doi:10.5296/ijl.v5i2.3561
- Omoniyi, Tope., Putih, Kebaikan. 2006. Sociolinguistik Identitas. London dan New York: Kontinuum
- Riley, Philip. 2008. Bahasa, Budaya dan Identitas. Inggris Raya: Continuum
- Nugraha, Indra. 2013. Alih Kode ke Kata Kutukan Bahasa Inggris dalam Percakapan Dewasa Muda Indonesia: Kajian Sociolinguistik dan Pragmatis. Tesis Pascasarjana Linguistik Bahasa Inggris. Universitas Padjadjaran.
- Saville-Troik, Muriel. 2003. Etnografi Komunikasi: Sebuah Pengantar: Edisi Ketiga. AS: Blackwell Publishing Ltd
- Sophocleous, Andry. 2012. "Beralih Kode dan Mengubah Identitas Sosial dalam Interaksi Tatap Muka". Jurnal Ekuinoks. 201-233.
- Stockwell, Peter. 2002. Sociolinguistik Sebuah Buku Referensi untuk Siswa. London dan New York: Routledge
- Stockwell, Peter, dkk. 2007. Pendamping Routledge untuk Sociolinguistik. New York: Routledge
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Velázquez, Maria Cecilia. 2010. "Bahasa dan Identitas: Alih Kode Bilingual dalam Wawancara Spanyol-Inggris". Universitas Toronto.
- Wardhaugh, Ronald. 2006. Pengantar Sociolinguistik edisi ke-5. Australia: Penerbitan Blackwell